

## Pencegahan Stunting Berbasis Nilai Kebantenan Desa Tanjungsari Kabupaten Serang

Ita Rosita Wahyiah<sup>1</sup>, Bekti Handayani<sup>3</sup>, Bambang Arianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bina Bangsa, Banten

<sup>2</sup>Universitas Bhakti Kencana Serang, Banten

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya, Banten

Correspondence Email: [ita.rositawahyiah@binabangsa.ac.id](mailto:ita.rositawahyiah@binabangsa.ac.id)

### Abstrak

Berbagai strategi pencegahan stunting telah digulirkan dengan mengadopsi kearifan lokal seperti Kebantenan. Nilai-nilai Kebantenan seperti kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan mengandung prinsip utama yang bisa dijadikan landasan dalam pencegahan stunting. Prinsip kemandirian dengan pemanfaatan pangan lokal untuk memperkuat nutrisi dan gizi keluarga. Prinsip kreativitas tampak dari kemampuan untuk mengolah pangan lokal menjadi makanan pendamping ASI (MP ASI) yang sempurna. Terakhir prinsip kepedulian lingkungan dengan menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan dan air bersih. Dalam pengabdian masyarakat di Desa Tanjungsari Kabupaten Serang yang dilaksanakan pada 11 Agustus 2023 telah diberikan pendampingan tentang pencegahan stunting berbasis nilai-nilai Kebantenan. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini berupa penyuluhan dan pendampingan secara partisipatif. Keberhasilan kegiatan ini tampak dari para ibu balita yang telah mampu memahami nilai-nilai Kebantenan seperti kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan dalam pencegahan stunting. Dari hasil kegiatan ini diketahui bahwa nilai-nilai Kebantenan menjadi panduan utama bagi para ibu balita untuk tampil mandiri dan kreatif dalam upaya pencegahan stunting di Desa Tanjungsari.

**Kata Kunci:** Stunting, Perdesaan, Kebantenan

### Abstract

*Various stunting prevention strategies have been implemented by adopting local wisdom such as Kebantenan. Kebantenan values such as independence, creativity and concern for the environment contain main principles that can be used as a basis for preventing stunting. The principle of independence by using local food to strengthen family nutrition and nutrition. The principle of creativity can be seen from the ability to process local food into perfect complementary foods for breast milk (MP ASI). Lastly, the principle of environmental concern by maintaining environmental sanitation and cleanliness and clean water. In community service in Tanjungsari Village, Serang Regency which was carried out on 11th August 2023, assistance was provided regarding stunting prevention based on Kebantenan*

*values. The method used in this assistance is in the form of participatory counseling and mentoring. The success of this activity can be seen from the mothers of toddlers who have been able to understand Kebantenan values such as independence, creativity and concern for the environment in preventing stunting. From the results of this activity, it is known that Kebantenan values are the main guide for mothers of toddlers to appear independent and creative in efforts to prevent stunting in Tanjungsari Village.*

**Keywords:** *Stunting, Rural, Kebantenan*

## Pendahuluan

Permasalahan gizi masih menjadi persoalan utama dalam langgam kesehatan Indonesia. Kendati demikian berbagai upaya untuk menekan tingginya gizi buruk telah dilakukan oleh pemerintah baik dari tingkat pusat hingga daerah. Hal itu bertujuan agar masa depan penerus bangsa Indonesia dapat tampil sehat dan bisa berkompetitif. Dengan demikian program pencegahan gizi buruk telah masuk dalam agenda strategi nasional yang menysasar pada ibu balita. Dalam konteks ini pencegahan gizi buruk ditujukan untuk bisa menekan tingginya angka *stunting* di Indonesia. Dibeberapa wilayah Indonesia implementasi program pencegahan *stunting* telah membuahkan hasil yang signifikan. Akan tetapi masih banyak wilayah yang angka *stunting* cukup tinggi. Perlu diketahui bahwa *stunting* merupakan kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan tidak sebanding dengan umur. Sementara kondisi yang diukur oleh standar badan kesehatan dunia (WHO) adalah lebih dari minus dua standar deviasi pertumbuhan anak. Dampaknya kondisi tersebut membuat fisik anak balita lebih pendek dari anak normal seusianya. Tidak hanya itu, anak yang tergolong *stunting* juga memiliki keterlambatan dalam pola berpikir dan ketahanan tubuh. Sementara penyebab balita *stunting* banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, gizi ibu saat hamil, hingga kurangnya asupan gizi. Dengan demikian *stunting* termasuk golongan balita yang mengalami gizi kronis karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh balita (Scheffler, 2020).

Salah satu penyebab terjadinya balita *stunting* dikarenakan masih rendahnya asupan makanan bergizi, sehingga ibu mengalami kurang nutrisi saat kehamilan dan menyusui (Komalasari *et al.*, 2020). Hal itu disebabkan minimnya pengetahuan para ibu menyusui dalam memenuhi ketersediaan gizi keluarga. Para ibu balita masih menilai bahwa pemenuhan gizi harus dengan biaya yang tinggi dan dengan makanan yang mahal. Padahal pemenuhan gizi balita bisa dengan pemanfaatan pangan lokal dengan berbiaya rendah. Minimnya pengetahuan membuat para ibu balita tidak mampu untuk memenuhi kecukupan gizi balita ditengah rendahnya kemampuan ekonomi keluarga. Padahal pengetahuan dari ibu balita dapat berkontribusi terhadap proses penanganan *stunting* pada anak (Beal *et al.*, 2018).

Bila pengetahuan para orang tua telah memadai maka dapat mengadopsi nilai-nilai Kebantenan dalam pencegahan *stunting*. Diketahui nilai-nilai Kebantenan seperti kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam

konteks ini nilai kemandirian akan mendorong para ibu balita untuk tampil mandiri memanfaatkan pangan lokal dalam pemenuhan gizi keluarga. Para ibu balita dengan prinsip kemandirian bisa membudiyakan sayur mayur, protein ikan dan hewani hingga pemanfaatan tanaman lokal lain dalam pemenuhan gizi balita. Pemenuhan pangan lokal seperti pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam sayur hijau, ternak ikan dan ayam yang bergizi tinggi. Bahkan melalui prinsip kemandirian bisa membudiyakan tanaman liar seperti tanaman kelor untuk menambah nutrisi gizi balita. Perlu diketahui bahwa tanaman kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan salah satu jenis tanaman tropis yang mudah dibudidayakan karena tidak memerlukan perawatan khusus. Dengan sifat tersebut membuat tanaman kelor memungkinkan untuk dibudidayakan pada lahan-lahan marginal seperti di pekarangan rumah. Tanaman kelor merupakan bentuk pangan lokal yang kemudian bisa diolah menjadi tepung kelor sebagai komponen utama makanan bagi balita (Budiani *et al.*, 2020).

Prinsip lain dari nilai-nilai Kebantenan adalah kreativitas dalam mengolah pangan lokal berbasis Kebantenan. Kreativitas ini dapat dilacak dari pembuatan berbagai produk makanan yang bisa menjadi asupan gizi para balita. Prinsip nilai-nilai Kebantenan lainnya adalah kepedulian terhadap lingkungan yaitu menjaga lingkungan rumah seperti sanitasi dan keberhasihan sumber air. Hal itu dikarenakan sanitasi dan kebersihan lingkungan menjadi indikator utama yang mempengaruhi kejadian stunting. Dengan demikian melalui nilai-nilai Kebantenan seperti sifat kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan maka para ibu balita dapat ikut berkontribusi mencegah *stunting* mulai dari keluarga sendiri.

Beberapa pendampingan dan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* di wilayah perdesaan telah banyak digelar (Priyono, 2020). Pendampingan masyarakat desa dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah perdesaan telah banyak digelar (Buhungo & Supartin, 2019). Bahkan penguatan pengetahuan dan edukasi dalam pencegahan *stunting* di tingkat perdesaan juga telah banyak digelar (Zaina *et al.*, 2021). Sementara itu ada pula pengabdian yang menekankan pemanfaatan pangan lokal alternatif seperti tanaman kelor dalam pencegahan *stunting* (Moedjiherwati *et al.*, 2023). Akan tetapi masih sedikit pendampingan yang berupaya membangun kesadaran dan pemahaman bagi para ibu menyusui berbasis nilai-nilai kearifan lokal seperti Kebantenan. Hal itu yang kemudian membedakan program pengabdian masyarakat ini dengan program sebelumnya. Oleh sebab itu program pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para ibu balita agar bisa mengedepankan nilai-nilai Kebantenan seperti kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan dalam pencegahan *stunting* di perdesaan.

## Metode

Program pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan kunjungan ilmiah kepada para perangkat Desa Tanjungsari, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang Banten. Kunjungan ilmiah ini juga merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat untuk lebih mengenali berbagai permasalahan mendasar yang masih dihadapi oleh Desa Tanjungsari, Kabupaten Serang. Dalam kunjungan

ilmiah ini Bapak Zaenal Arifin selaku kepala Desa Tanjungsari ikut memaparkan kondisi Desa Tanjungsari yang merupakan salah satu desa di Kabupaten dan terbebas dari *stunting*. Akan tetapi potensi untuk kejadian *stunting* masih besar, mengingat semakin meningkatnya jumlah kelahiran bayi di Desa Tanjungsari. Oleh sebab itu pemerintahan desa meminta untuk diadakan penyuluhan dan pendampingan tentang pencegahan *stunting* di Desa Tanjungsari.

Perlu diketahui bahwa Desa Tanjungsari merupakan salah satu desa yang dikategorikan desa mandiri di wilayah Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa Tanjungsari memiliki luas wilayah 434 hektar, dengan jumlah penduduk 3796 jiwa yang terdiri dari 1946 laki-laki dan 1850 perempuan. Desa Tanjungsari memiliki Rukun Tetangga (RT) berjumlah 21, dan Rukun Warga (RW) sebanyak 7 dengan mayoritas mata pencaharian adalah petani. Desa Tanjungsari juga memiliki beragam potensi pertanian terutama sumber pangan lokal berbasis Kebantenan yang bisa dimanfaatkan oleh warga perdesaan dalam peningkatan nutrisi keluarga. Dalam diskusi dengan para perangkat pemerintahan Desa Tanjungsari, Kabupaten Serang, diketahui bahwa nilai-nilai Kebantenan seperti kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan masih sangat minim dalam nalar warga perdesaan. Padahal kemandirian itu bisa dilacak dari kemandirian pemanfaatan pangan lokal. Sementara untuk Desa Tanjungsari diketahui memiliki beragam pangan lokal yang melimpah, akan tetapi minimnya pengetahuan membuat warga desa enggan untuk membudidayakan dan mengolah potensi pangan lokal tersebut.

Potensi pangan lokal tersebut berasal dari sayur mayur, perikanan, hewani, buah-buahan hingga tanaman liar yang kemudian bisa diolah menjadi asupan gizi balita. Salah satu contoh tanaman liar tersebut yaitu daun kelor yang sejatinya bisa diolah menjadi tambahan nutrisi balita. Oleh sebab itu diperlukan penguatan pengetahuan dan edukasi dalam pengolahan pangan lokal sebagai alternatif pencegahan *stunting*. Dengan demikian disepakati bahwa topik penyuluhan dan pendampingan tentang pencegahan *stunting* berbasis nilai-nilai Kebantenan. Nilai-nilai Kebantenan yang perlu dikedepankan adalah kemandirian pangan lokal, kreativitas dalam pengelolaan pangan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan. Terlebih dalam nilai-nilai Kebantenan, menjaga lingkungan juga merupakan bagian utama dari prinsip nilai-nilai Kebantenan yang perlu ditekankan bagi warga perdesaan. Bentuk dan teknik pendampingan yang dilaksanakan adalah dengan metode diskusi tatap muka secara partisipatif. Para peserta yang mengikuti kegiatan pendampingan berjumlah 32 peserta yang merupakan para ibu balita di Desa Tanjungsari. Sementara panitia berasal dari para mahasiswa peserta Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa (Uniba) Kelompok 60 Desa Tanjungsari, Kabupaten Serang.

### Hasil Dan Diskusi

Program pengabdian masyarakat dengan topik pencegahan *stunting* berbasis nilai-nilai Kebantenan dilaksanakan di rumah salah satu warga desa. Kegiatan pengabdian ini bertepatan dengan kegiatan Posyandu dari Puskesmas Pabuaran Kabupaten Serang. Dalam kegiatan ini dihadiri oleh 32 peserta yang merupakan perwakilan dari para ibu balita di Desa Tanjungsari Kabupaten Serang. Pendampingan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Agustus 2023 dengan durasi

selama empat (3) jam dari pukul 09.00 – 11.00 WIB. Pada tahapan awal, kegiatan pendampingan ini dimulai dengan memberikan materi tentang *stunting* dan bahaya *stunting*. Diketahui masih banyak warga masyarakat desa yang belum memahami tentang *stunting* dan bahaya yang dihadapi. Beberapa peserta menilai bahwa *stunting* terjadi karena kurang gizi, padahal aspek kebersihan lingkungan dan sanitasi juga menjadi faktor penentu kejadian *stunting*. Dalam pendampingan ini diberikan arahan yang komprehensif tentang penyebab terjadinya *stunting* bagi kewargaan desa. Oleh sebab itu dalam pendampingan ini diberikan berbagai pengetahuan tentang penyebab dan bahaya yang mengancam dari kejadian *stunting* bagi balita. Para peserta sangat antusias mendengarkan penyuluhan tentang *stunting* dan penyebab terjadinya *stunting*. Berikut ditampilkan proses pendampingan materi tentang *stunting*, penyebab dan ancaman yang dapat diciptakan dari *stunting*.



**Gambar 1.** Pembukaan kegiatan penyuluhan dan pendampingan

Selanjutnya para peserta diberikan pengetahuan tentang nutrisi dan gizi yang diperlukan untuk mencegah *stunting*. Para peserta dibimbing untuk mengenal beragam pangan lokal yang bisa dijadikan alternatif penguatan nutrisi keluarga dan balita. Berbagai nutrisi yang terkandung dalam pangan lokal dapat di manfaatkan sebaik mungkin untuk bisa mencegah *stunting*. Sebagai contoh pemanfaatan protein ikan dan hewani hasil budidaya rumah tangga bisa menjadi sumber gizi terbaik.

Selain protein ikan dan hewani, juga diketahui sayur mayur dan buah-buahan yang terdapat diwilayah perdesaan dapat digunakan untuk tambahan nutrisi. Pengetahuan baru tentang nutrisi tersebut yang diperlukan oleh para ibu rumah tangga agar bisa memperkuat gizi keluarga. Dalam kegiatan ini para peserta diberikan pemahaman sifat kemandirian dan kreativitas dalam mengelola pangan lokal dalam pencegahan *stunting*.

Tahap selanjutnya para peserta juga diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Kebantenan berikutnya yaitu kreativitas. Para peserta diberikan langkah taktis untuk membudiyakan berbagai pangan lokal termasuk tanaman liar seperti daun kelor di pekarangan rumah. Kreativitas para warga desa dalam meracik daun kelor sebagai sumber tambahan nutrisi keluarga merupakan bentuk nilai-nilai Kebantenan. Selanjutnya diberikan tips dan trik untuk membangun kesadaran masyarakat untuk membudidayakan dan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur mayur, buah-buahan, ternak ikan, hewani hingga tanaman kelor. Sementara untuk kepedulian lingkungan, para peserta diajak untuk bisa menjaga kebersihan lingkungan, sumber air dan sanitasi. Hal itu dikarenakan kebersihan lingkungan, sumber air dan sanitasi merupakan salah satu tindakan dari pencegahan kejadian *stunting*.

Dalam kegiatan pendampingan ini aspek terpenting adalah menanamkan kesadaran yang tinggi kepada warga masyarakat desa untuk bisa mengedepankan sifat Kebantenan seperti kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu membangun kesadaran agar para kewargaan desa dapat tergerak membudiyakan dan memanfaatkan pekarangan rumah dalam pengembangan pangan lokal menjadi hal utama. Kegiatan terakhir dalam pendampingan ini yaitu diberikan tips dan trik untuk pembuatan makanan pendukung ASI (MP ASI) dengan memanfaatkan pangan lokal yang tersedia di wilayah perdesaan. Berikut ditampilkan proses kegiatan penyuluhan dan pendampingan dalam pencegahan *stunting*.



Gambar 2. Penyuluhan dan pendampingan pencegahan *stunting*

Pemberian tips dan trik dalam pembuatan makanan pendamping ASI (MP ASI) bertujuan agar para peserta dapat mengembangkan resep dengan inovasi yang kreatif berbasis pangan lokal Kebantenan. Dengan begitu para peserta dapat meningkatkan kualitas nutrisi dan gizi keluarga secara efisien dan efektif melalui sumber pangan lokal. Dengan meningkatnya kualitas gizi dan nutrisi keluarga, bisa dipastikan bahwa program pencegahan *stunting* dari rumah tangga dapat terwujud dengan baik (Herwin *et al.*, 2023). Berikut penutupan kegiatan pendampingan pencegahan *stunting* di Desa Tanjungsari Kabupaten Serang.



**Gambar 3.** Foto bersama panitia pendampingan dan para peserta.

Beberapa hal yang dibahas dalam kegiatan pendampingan tersebut meliputi: (1) pengetahuan dan edukasi tentang *stunting* dan penyebab *stunting*, (2) bahaya *stunting* bagi masa depan balita, (3) strategi membangun kesadaran nilai-nilai Kebantenan dalam pencegahan *stunting*, (4) tips dan trik dalam pembuatan makanan pendukung ASI (MP ASI) bagi peningkatan nutrisi keluarga, (5). Pada akhirnya program pendampingan ini dilaksanakan untuk membangun pemahaman dan kesadaran kolektif akan pentingnya penguatan nilai-nilai Kebantenan dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah perdesaan. Diperlukan peran serta pemerintahan desa dalam melanjutkan program pendampingan ini secara berkelanjutan (Regita & Prathama, 2023). Dengan demikian akan tercipta kesadaran dan pemahaman kolektif dari warga desa dalam memperkuat gizi balita dengan pemanfaatan sumber pangan lokal berbasis Kebantenan.

## **Kesimpulan**

Dalam kegiatan ini para peserta diberikan pemahaman untuk mewujudkan nilai-nilai Kebantenan dalam membangun pola hidup sehat terutama untuk pencegahan stunting. Salah satu sifat dari Kebantenan yang harus dimiliki oleh setiap warga perdesaan adalah kemandirian. Melalui prinsip kemandirian setiap warga perdesaan bisa memberikan nutrisi dan gizi terbaik bagi balita tanpa harus bergantung pada produk pangan dari luar perdesaan. Kemandirian ini dapat dilacak dari kreativitas para ibu balita untuk memanfaatkan pangan lokal bagi peningkatan gizi balita. Dalam pendampingan ini para ibu balita dilatih untuk bisa memanfaatkan pangan lokal yang ada di wilayah perdesaan sebagai asupan nutrisi balita. Melalui pemahaman sifat kemandirian dapat mendorong para warga desa untuk bisa memanfaatkan pekarangan rumah untuk penguatan nutrisi balita. Para peserta juga diberikan pemahaman untuk bisa mengenali beragam pangan lokal berbasis nilai-nilai Kebantenan dalam upaya meningkatkan nutrisi dan gizi balita. Pangan lokal tersebut seperti sayur mayur, buah-buahan, protein hewani hingga tanaman kelor yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah. Selanjutnya beragam pangan lokal tersebut melalui prinsip kemandirian kemudian diolah dengan pola kreativitas agar bisa menjadi varian makanan bergizi bagi balita. Para peserta dibimbing agar dapat memanfaatkan pangan lokal yang bersumber dari desa untuk bisa menambah asupan gizi dalam setiap makanan yang diracik bagi balita. Nilai kemandirian dan kreativitas ini harus terus dikembangkan agar makanan untuk balita dapat lebih inovatif sehingga bisa dijadikan tambahan makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Sementara nilai-nilai Kebantenan lainnya yaitu kepedulian terhadap lingkungan juga dipertegas dalam pendampingan ini. Para ibu balita diberikan pemahaman untuk menjaga kebersihan lingkungan, sumber air dan sanitasi, karena hal tersebut merupakan faktor penentu kejadian stunting. Dengan demikian pendampingan ini dapat menciptakan pemahaman kolektif bagi para ibu balita untuk tampil kreatif, mandiri, inovatif dalam memanfaatkan pangan lokal sesuai prinsip nilai-nilai Kebantenan bagi peningkatan gizi balita. Keberhasilan dari pendampingan ini tampak dari kemampuan para ibu balita di Desa Tanjungsari dalam pemanfaatan pangan lokal seperti sayur mayur, buah-buahan, ikan, hewani hingga tanaman kelor yang berasal dari pekarangan rumah untuk diolah menjadi produk makanan balita. Dengan demikian penguatan pengetahuan dan edukasi bagi para ibu balita untuk memperbaiki nutrisi dan gizi balita dapat berkontribusi bagi pencegahan stunting. Pada akhirnya nilai-nilai Kebantenan seperti kemandirian, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan harus dapat menjadi fundamental utama bagi warga perdesaan dalam mengatasi gizi balita yang kemudian bisa berkontribusi dalam pencegahan stunting.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih diutarakan kepada para peserta Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa (Uniba) Kota Serang Kelompok 60 yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian Masyarakat. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Universitas Bhakti Kencana (UBK) Serang yang telah

mensukseskan kegiatan ini dengan menjadi pemateri dengan topik pencegahan stunting.

## Referensi

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budiani, D. R., Muthmainah, M., Subandono, J., Sarsono, S., & Martini, M. (2020). Pemanfaatan tepung daun kelor (*Moringa Oleifera*, Lam) sebagai komponen Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) padat gizi. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 789-796. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.163>
- Buhungo, T. J., & Supartin, S. (2019). Upaya Pendampingan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Pelambane Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(3), 233-239. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v8i3.7982>
- Herwin, H., Nurung, A. H., & Kosman, R. (2023). Pendampingan dan Edukasi pada Keluarga dengan Anak Stunting tentang Pembuatan Suplemen Daun Kelor melalui Studi Antropometri. *Media Karya Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v6i1.38264>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56. DOI: [10.47679/makein.202010](https://doi.org/10.47679/makein.202010)
- Moedjihewati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8-14. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v3i1.54>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Regita, F. A., & Prathama, A. (2023). Peran Pemerintahan Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 12(1), 27-40. <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4704>
- Scheffler, C., Hermanussen, M., Bogin, B., Liana, D. S., Taolin, F., Cempaka, P. M. V. P., ... & Pulungan, A. (2020). Stunting is not a synonym of malnutrition. *European journal of clinical nutrition*, 74(3), 377-386
- Zaina, M., Ramadhini, F. N., Putra, M. S., & Ferdian, K. J. (2021). Edukasi Dan Pendampingan Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kace. *Jurnal Besaoh*, 1(02), 67-77. <https://doi.org/10.33019/besaoh.v1i02.2650>